

ANALISIS NASKAH DRAMA MONOLOG “MARSINAH MENGGUGAT” KARYA RATNA SARUMPAET MENGGUNAKAN KAJIAN FEMINISME

Anis Siti Anisa, Haifa Nurfadhila, Lusiana Agustin, Triannisa Rizky N., Adita Widara
Putra

Universitas Siliwangi

email: 232121070@student.unsil.ac.id, 232121053@student.unsil.ac.id,
232121072@student.unsil.ac.id, 232121054@student.unsil.ac.id,
adita.widara@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis drama "Marsinah Menggugat" melalui pendekatan feminisme dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pertama, pendekatan feminisme diterapkan untuk mengeksplorasi representasi perempuan dalam konteks sosial dan politik di Indonesia, terutama terkait dengan perjuangan hak-hak buruh. Drama "Marsinah Menggugat", yang terinspirasi oleh kisah nyata aktivis buruh perempuan, menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam upaya mereka untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan. Kedua, analisis karakter dan narasi dalam drama ini mengungkapkan bagaimana suara perempuan sering kali terpinggirkan, namun melalui karya seni ini, perjuangan mereka berhasil diangkat dan diperjuangkan. Ketiga, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari teks drama serta wawancara dengan penonton dan kritikus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Marsinah Menggugat" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu feminis yang relevan, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam gerakan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian feminisme dan seni pertunjukan di Indonesia.

Kata Kunci: feminisme, kualitatif deskriptif, Marsinah Menggugat

ABSTRACT

This study aims to analyze the drama "Marsinah Menggugat" through a feminist approach using a descriptive qualitative method. First, a feminist approach is applied to explore the representation of women in the social and political context in Indonesia, especially related to the struggle for labor rights. The drama "Marsinah Menggugat", which is inspired by the true story of a female labor activist, highlights the various challenges faced by women in their efforts to gain justice and equality. Second, the analysis of the characters and narratives in this drama reveals how women's voices are often marginalized, but through this artwork, their struggles are successfully raised and fought for. Third, a descriptive qualitative method is used to collect and analyze data from the drama text as well as interviews with audiences and critics. The results of the

study show that "Marsinah Menggugat" not only functions as an artwork, but also as a tool to voice relevant feminist issues, as well as emphasizing the importance of women's roles in social movements. This study is expected to provide a meaningful contribution to the study of feminism and performing arts in Indonesia.

Keywords: *feminist, descriptive qualitative, Marsinah Menggugat*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran melalui ungkapan baik tulisan maupun lisan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan artistik. Dalam karya sastra tidak lengkap jika tidak membahas wanita sebagai perwujudan objek yang dilukiskan dengan berbagai tulisan yang indah. Sastra dalam pengkajiannya meliputi pendekatan feminisme yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana memahami tentang wanita dan perjuangan wanita dalam mencapai kesetaraan gender (Setyorini, 2017).

Feminisme dalam kajian sastra merupakan pendekatan teoritis yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra. Dalam konteks sastra Indonesia, feminisme digunakan untuk membaca secara kritis bagaimana perempuan mengalami penindasan. Feminisme adalah sebuah pemikiran yang menekankan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek, seperti politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi (Ilaa, 2021). Feminisme berakar pada pengakuan bahwa perempuan sering kali mengalami penindasan dan ketidakadilan akibat struktur patriarki yang mendominasi masyarakat. Dalam

konteks ini, feminisme tidak hanya berfokus pada hak-hak individu perempuan, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas untuk mengatasi ketidakadilan gender.

Sejalan dengan hal itu, Sugihastuti (2002:18) juga berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan aktivitas yang terorganisasi untuk mempertahankan hak hak serta kepentingan perempuan. Di mana pun wanita berada, mereka dituntut untuk menjalani kewajibannya sebagai seorang perempuan dengan segala aturan dan konsekuensi yang ada. Banyaknya kriminalitas yang diterima oleh kaum wanita dari banyak sisi sosial, keluarga dan budaya. Wanita selalu digambarkan menjadi korban kekuasaan dari mulai pelecehan, kekerasan dan lain kejahatan yang ada (Ariaseli & Puspita, 2021).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2017). Teks sastra

sering kali mencerminkan ideologi masyarakat, sehingga kajian feminisme menjadi penting untuk mengungkap bagaimana posisi perempuan dikonstruksi dalam struktur budaya dan sosial yang ada.

Menurut Humm (2007: 157–158), feminisme merupakan perpaduan antara prinsip kesetaraan hak bagi perempuan dan gerakan yang terorganisir untuk memperjuangkan hak-hak asasi perempuan, sekaligus sebuah ideologi yang mendorong perubahan sosial guna menciptakan dunia yang lebih adil bagi perempuan. Oleh karena itu, feminisme mendorong perempuan untuk memiliki kesadaran akan hak-haknya serta bertindak secara mandiri dalam memperjuangkannya. Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran gender, khususnya ketika pengarang menjadikannya sebagai wadah untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Dalam konteks Indonesia, feminisme juga berkaitan erat dengan budaya patriarki yang sangat mengakar. Dijelaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya bersumber dari struktur ekonomi dan politik, melainkan juga dipelihara oleh ideologi budaya yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua (Perempuan & Drama, n.d.). Dalam masyarakat seperti ini, perempuan tidak diberi ruang untuk menyuarakan kepentingannya secara

bebas, dan sering kali dikonstruksikan sebagai sosok lemah, penurut, dan tidak berdaya. Pandangan seperti inilah yang coba dibongkar oleh pendekatan feminis dalam membaca teks sastra.

Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri, untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Masalah-masalah yang dihadapi perempuan, mendorong perempuan untuk melakukan protesprotes, dan melawan diskriminasi yang selama ini diderita (Adolph, 2016). Dari munculnya masalah yang dihadapi oleh kaum wanita maka hadirilah emansipasi dan gerakan untuk memperjuangkan hak-hak wanita yang tertindas oleh sistem patriarkal. Perjuangan gerakan feminisme ini berkembang lebih lama lagi dengan tuntutan supaya mencapai kesetaraan derajat dan kesetaraan harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya baik di ruang domestik maupun di ruang publik (Dan et al., 2009).

Berdasarkan naskah drama “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet ini menggambarkan sosok perempuan yang kuat, kritis dan berani dalam menyuarakan pendapat dan menuntut hak dirinya dan rekan kerjanya sebagai seorang buruh. Dengan keberanian yang dimunculkan oleh tokoh menggambarkan bahwa emansipasi wanita itu dibutuhkan dan wanita memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki baik dalam bidang politik, sosial, pendidikan dan masyarakat. Penerapan pendekatan

feminisme dalam menganalisis naskah ini juga menunjukkan bagaimana teater dapat berfungsi sebagai media kritik sosial. Ratna Sarumpaet menggunakan drama monolog ini untuk menyampaikan pesan politik yang kuat bahwa perempuan tidak boleh lagi didiamkan atau dibungkam. Marsinah menjadi representasi perempuan yang menolak tunduk pada ketakutan, yang suaranya harus didengar, meskipun harus dibayar dengan kematian.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji naskah "Marsinah Menggugat" dengan pendekatan feminisme. Misalnya, Purwanto (2016) menemukan bahwa Marsinah digambarkan sebagai perempuan yang kritis, cerdas, dan berani memperjuangkan keadilan serta hak asasi manusia. Marsinah tidak tunduk pada penindasan dan memiliki semangat pantang menyerah dalam memperjuangkan hak-haknya serta hak rekan-rekan buruh lainnya. Sementara itu, Yusanta, Sumartini, dan Mulyono (2017) menyoroti progresivitas perjuangan Marsinah dalam melawan ketidakadilan gender, di mana Marsinah digambarkan sebagai tokoh perempuan yang progresif, revolusioner, dan berani merumuskan format gerakan buruh untuk mengatasi persoalan ekonomi. Selain itu, Maharani, Hasanuddin, dan Zufadhli (2020) mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami Marsinah, baik fisik maupun psikis, serta dampak yang ditimbulkan, seperti luka fisik berat dan trauma psikologis.

Dengan demikian, kajian feminisme terhadap karya ini mengungkapkan peran penting sastra dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Naskah ini bukan hanya sekadar kisah tragis tentang pembunuhan seorang buruh perempuan, tetapi juga pernyataan ideologis dan politis yang kuat mengenai hak perempuan untuk hidup bermartabat, bebas dari ketakutan, dan setara dalam segala aspek kehidupan.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks drama "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet dengan fokus pada pendekatan feminisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana teks tersebut mencerminkan perjuangan perempuan, khususnya tokoh Marsinah, dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan gender. Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang jelas mengenai fenomena ketertindasan perempuan yang terwujud dalam karya sastra tersebut.

Pendekatan feminisme menjadi kerangka utama dalam analisis ini, di mana perhatian difokuskan pada kritik terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Drama "Marsinah Menggugat" menggambarkan perjuangan Marsinah sebagai seorang buruh perempuan yang berani melawan

ketidakadilan di tempat kerja, sekaligus berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan sistemik. Dalam analisis feminisme, Marsinah dipandang sebagai representasi perempuan yang tidak hanya menjadi korban ketidakadilan, melainkan juga sebagai agen perubahan yang memperjuangkan hak-haknya.

Penelitian dilakukan dengan membaca dan menganalisis isi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait ketertindasan perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, serta kekerasan fisik dan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana karakter Marsinah mencerminkan keberanian dan semangat perjuangan untuk mencapai keadilan sosial dan gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama ini tidak hanya mencerminkan realitas ketertindasan perempuan dalam konteks sosial tertentu, tetapi juga mengangkat nilai-nilai perjuangan feminis yang bersifat universal. Drama ini berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap sistem yang tidak adil dan sekaligus menjadi inspirasi bagi pembaca atau penonton untuk

1. Penindasan Perempuan dalam Sistem Patriarki

Salah satu tema utama dalam monolog ini adalah penindasan perempuan yang berlangsung dalam sistem patriarki. Marsinah merupakan korban dari suatu sistem yang tidak hanya menindas

memahami pentingnya kesetaraan gender dan hak asasi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monolog "Marsinah Menggugat" merupakan sebuah karya teater yang diilhami oleh kisah nyata Marsinah, seorang buruh perempuan yang menjadi korban pembunuhan setelah memimpin aksi protes buruh di Sidoarjo pada tahun 1993. Dalam karya ini, Ratna Sarumpaet tidak hanya mengangkat tragedi Marsinah sebagai sebuah kasus pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan gender.

Marsinah digambarkan sebagai sosok perempuan yang melawan eksploitasi dan ketidakadilan yang terjadi di lingkungan kerja. Sebagai seorang buruh perempuan, ia menghadapi berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan fisik hingga subordinasi gender. Melalui pendekatan feminisme, monolog ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, baik di tempat kerja maupun dalam masyarakat secara umum.

buruh secara umum, tetapi juga memperburuk posisi perempuan di dunia kerja. Dalam teks monolog, Marsinah dengan tegas menjelaskan bagaimana dirinya dan rekan-rekannya diperlakukan secara tidak adil:

Para Manager dan para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus bercengkerama diatas setiap tetes keringatku. Aku tidak tahu berapa kali tubuhku diangkat, lalu dibanting keras. Diangkat lagi, lalu dibanting lagi Kelantai Kesudut meja Ke kursi Sampai akhirnya aku betul-betul tak berdaya.....

Kutipan ini menunjukkan kesadaran Marsinah akan perlakuan merendahkan yang diterimanya beserta rekannya. Dalam konteks feminisme, hal ini mencerminkan marginalisasi perempuan di tempat kerja, di mana mereka sering kali dianggap tidak memiliki kemampuan atau hak untuk menuntut keadilan. Lebih lanjut, Marsinah juga menjadi korban kekerasan fisik dan seksual sebelum akhirnya dibunuh. Kekerasan ini mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk menegaskan dominasi patriarki.

Demi Tuhan. Bagiku, kalian adalah fakta paling menyakitkan. Kemarahan kalian itu adalah kemarahanku dulu. Harapan dan cita-cita kalian itu adalah harapan dan cita-citaku dulu. Cita-cita yang terlalu sederhana sebenarnya untuk mengorbankan satu kehidupan

Penggalan naskah tersebut mengandung makna (Suara Perempuan yang Terpinggirkan) terlihat pada

Kalimat "Demi Tuhan. Bagiku, kalian adalah fakta withering menyakitkan." menggambarkan ekspresi emosional mendalam dari tokoh perempuan yang menyaksikan realitas pahit yang dialami oleh sesama perempuan. Ini bisa ditafsirkan sebagai bentuk solidaritas, sekaligus kesadaran akan siklus penindasan yang terus berulang. Kemudian terdapat makna Pengalaman yang Terulang pada Kalimat "Kemarahan kalian itu adalah kemarahanku dulu. Harapan dan cita-cita kalian itu adalah harapan dan cita-citaku dulu." menunjukkan bahwa tokoh perempuan ini pernah berada di posisi yang sama dengan perempuan-perempuan lain memiliki impian dan kemarahan terhadap ketidakadilan. Ini menggambarkan bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat struktural dan lintas generasi. Dan dari pada penggalan tersebut menggambarkan Pengorbanan yang Tak Setara "Cita-cita yang terlalu sederhana sebenarnya untuk mengorbankan satu kehidupan." bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sistem sosial yang memaksa perempuan mengorbankan hidup dan kebahagiaannya demi harapan yang sering kali terlalu sederhana mungkin berupa pernikahan, pengakuan, atau penerimaan sosial yang tidak sebanding dengan harga diri atau eksistensinya.

2. Perjuangan Hak-Hak Buruh Perempuan

Marsinah tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk rekan-rekannya sesama buruh perempuan. Ia

memimpin aksi protes untuk menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR), suatu langkah berani yang mencerminkan kesadaran kritisnya terhadap hak-hak buruh. Dalam monolog, dinyatakan:

Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah

Katakanlah nasib kami sebagai buruh tidak ada dalam catatan. Tidak dianggap sebagai bagian dari rakyat yang membutuhkan pembelaan

Perjuangan ini mencerminkan nilai-nilai feminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dunia kerja. Marsinah menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang melawan eksploitasi kapitalis yang sering kali memanfaatkan tenaga kerja perempuan dengan upah rendah serta kondisi kerja yang buruk. Di samping itu, perjuangan Marsinah memperlihatkan adanya kesenjangan gender dalam dunia kerja. Buruh perempuan sering kali menghadapi diskriminasi ganda sebagai buruh dan sebagai perempuan. Monolog ini menggambarkan bagaimana Marsinah berupaya melawan ketidakadilan tersebut dengan tindakan-tindakan yang berani namun tetap bersifat humanis.

Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit

tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya..... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh

Dalam pandangan feminisme, teks diatas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh Marsinah sebagai wanita yang berani dan kritis. Banyaknya asumsi dan penggambaran wanita sebagai makhluk sosial yang lemah tak berdaya sehingga ketika terdapat seorang wanita yang berani membela kebenaran dan melawan ketidakadilan ia dianggap sebuah bahaya yang mesti dimusnahkan. Namun sosok Marsinah pun menjelaskan bahwa seorang wanita memiliki kebebasan bertindak, kesetaraan hak, kekuatan untuk melawan dan keberanian untuk membela walaupun nyawa yang mesti dipertaruhkan.

3. Solidaritas Perempuan dalam Perjuangan

Salah satu aspek krusial dalam monolog ini adalah solidaritas antara Marsinah dan rekan-rekannya yang merupakan buruh perempuan. Solidaritas tersebut terlihat jelas ketika Marsinah mengambil langkah untuk memimpin aksi protes dalam upaya membela teman-temannya yang di-PHK secara

sepihak oleh perusahaan tempat mereka bekerja.

Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya. Aku hanya mencoba membelanya....

Solidaritas ini mencerminkan nilai-nilai feminisme kolektif, di mana perjuangan individu menjadi bagian integral dari perjuangan bersama menuju keadilan sosial dan gender. Feminisme mengajarkan bahwa perubahan struktural hanya dapat diwujudkan melalui aksi kolektif, seperti yang dicontohkan oleh Marsinah dalam memimpin demonstrasi. Lebih lanjut, solidaritas tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung dalam menghadapi tekanan dari sistem patriarki dan kapitalisme. Marsinah menjadi teladan bagi rekan-rekannya untuk bersuara menentang ketidakadilan, meskipun risiko yang dihadapi cukup besar.

4. Kritik terhadap Sistem Patriarki, Kapitalisme, dan Konstruksi Sosial

Monolog "Marsinah Menggugat" juga berfungsi sebagai kritik tajam terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang saling berinteraksi dalam menindas perempuan. Kapitalisme seringkali mengeksploitasi tenaga kerja

perempuan dengan anggapan bahwa mereka memiliki biaya tenaga kerja yang lebih "murah" dibandingkan laki-laki, sementara patriarki memperkuat eksploitasi ini dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Aku berteriak-teriak sekuat tenaga meski aku tahu suaraku tidak akan terdengar. Suaraku bertarung melawan kain yang disumpal dimulutku. Mulut dan rahangku seakan terkoyak. Aku terus melawan..... Terus..... Sampai aku akhinya kehabisan semuanya..... Suaraku... Tenagaku. Aku biarkan mereka melahapku sepuas-puasnya. Aku biarkan tulang-tulangku diremuk-remukkan.

Dalam konteks ini, perjuangan Marsinah tidak hanya terbatas pada perlawanan terhadap perusahaan tempat ia bekerja, tetapi juga melawan struktur sosial yang lebih luas yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut: "Fenomena ketertindasan perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik dan psikis." Kutipan ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap Marsinah bukanlah suatu kasus individual, melainkan merupakan bagian dari pola struktural yang lebih besar.

Didunia seperti itulah aku dibungkam. Tidak cukup hanya dengan gertakan, dengan

penganiayaan dan pemerkosaan yang dengan membabi buta telah mereka lakukan. Untuk yakin mulutku tidak lagi akan terbuka, mereka mencabut nyawaku sekaligus.

Melalui perspektif feminisme, kutipan ini mencerminkan dengan jelas kekerasan berbasis gender dan penindasan yang sistematis terhadap perempuan. Kekerasan fisik dan seksual yang dijelaskan bukanlah sekadar tindakan individu, melainkan merupakan cerminan dari struktur patriarki yang lebih luas, yang bertujuan untuk mengendalikan perempuan dan membungkam suara mereka. Tindakan brutal seperti penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan menggambarkan dehumanisasi terhadap perempuan, di mana tubuh mereka dieksploitasi dan hak-hak mereka diabaikan. Kutipan ini menyoroti bagaimana patriarki memanfaatkan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya, menindas perempuan, serta menjaga agar ketidaksetaraan gender tetap ada. Selanjutnya, kutipan ini menjadi seruan untuk melawan kekerasan terhadap perempuan dan men-challenge struktur patriarki yang ada, sambil menekankan pentingnya perubahan sosial yang mendalam demi mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang kalian pikir telah kalian perbuat

untukku"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan itu? Atau jerih payah yang kalian berikan untuk menjadikanku seorang Pahlawan? Aku tidak pernah bercita-cita jadi Pahlawan.

Pernyataan Marsinah di atas menolak dijadikan "pahlawan" mencerminkan ketidaksetujuannya terhadap konstruksi identitas yang dibentuk masyarakat setelah kematiannya yang tragis. Dalam kutipan di atas juga menunjukkan penolakannya terhadap narasi heroik yang sering kali mengabaikan kompleksitas pengalaman perempuan. Ini menyoroti bagaimana masyarakat cenderung mendefinisikan perempuan berdasarkan peran yang mereka inginkan, bukan berdasarkan keinginan dan perjuangan individu mereka.

5. Emansipasi Perempuan melalui Perjuangan

Marsinah dapat dilihat sebagai simbol emansipasi perempuan melalui perjuangannya melawan ketidakadilan sosial dan gender. Ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berpikir kritis dan bertindak tegas dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

Kematian Marsinah berlatar belakang balas dendam.

*Akulah perempuan malang itu....
Aku Marsinah.....*

Perjuangan Marsinah mencerminkan semangat feminisme progresif yang

tidak hanya berfokus pada kesetaraan gender, tetapi juga pada keadilan sosial secara keseluruhan. Melalui analisis feminisme terhadap monolog "Marsinah Menggugat," kita dapat mengidentifikasi bahwa karya ini merupakan kritik mendalam terhadap penindasan gender dan sosial yang dialami oleh perempuan buruh di Indonesia. Ratna Sarumpaet berhasil menggambarkan Marsinah sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki dan kapitalisme, serta sebagai sumber inspirasi bagi gerakan feminisme.

Monolog ini menekankan pentingnya solidaritas antar perempuan dalam melawan ketidakadilan serta kebutuhan untuk melakukan perubahan struktural guna menciptakan masyarakat yang lebih adil bagi semua gender. Oleh karena itu, "Marsinah Menggugat" bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga sebuah manifesto feminis untuk keadilan sosial dan gender.

KESIMPULAN

Drama Monolog "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet, mengangkat isu ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki dan kapitalisme. Melalui pendekatan feminisme, naskah ini menggambarkan Marsinah sebagai sosok perempuan yang kuat, kritis, dan berani dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai buruh, serta menentang diskriminasi gender yang dihadapinya. Marsinah menjadi simbol perlawanan

terhadap ketidakadilan sosial, baik di dunia kerja maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Drama ini menyoroti bagaimana perempuan, khususnya buruh perempuan, sering kali mengalami penindasan ganda sebagai perempuan dan pekerja. Marsinah tidak hanya memperjuangkan hak-haknya, tetapi juga menuntut kesetaraan dan keadilan bagi seluruh perempuan yang tertindas. Dalam konteks ini, karya ini menjadi alat kritik sosial terhadap sistem yang menindas, serta memperjuangkan emansipasi perempuan melalui kesadaran dan solidaritas kolektif.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, seperti "Marsinah Menggugat," memiliki peran penting dalam menyuarakan isu-isu kesetaraan gender dan keadilan sosial. Naskah ini tidak hanya mencerminkan realitas penindasan perempuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Kajian Feminisme Drama*. 1–23.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 531–552. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Dan, N. R., Juliet, R., Dan, N. R., Juliet, R., Intertekstualitas, T., Feminisme, K., & Edukatif, N. (2009). *Naskah*

*Drama Sampek Engtay Karya Karya
William Shakespeare Program
Pascasarjana.*

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>

Perempuan, C., & Drama, N. (n.d.). 1 2 , 3.

Purwanto, J. (2016). “ Marsinah Menggugat ” Karya Ratna Sarumpaet Feminism Analysis in a Drama Monologue “ Marsinah Menggugat ” By Ratna Sarumpaet. *Vol.11(1)*, 1–10.

Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnalde-sain.v4i03.1866>

Wiyatmi. (2017). Kritik Sastra Feminis Didefinisikan. *2020, November*, 13. https://www-thoughtco-com.translate.google/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp

Yusanta, D. A., Sumartini, & Mulyono. (2017). Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 37–45. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>